

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
AKTIVITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP
KONDISI *FINANCIAL DISTRESS***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

AUDIA HASDAYANTI PUTRI UTAMI
NIM : 2014310624

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

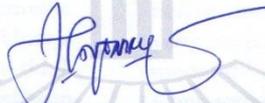
PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Nama : Audia Hasdayanti Putri Utami
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Agustus 1996
N.I.M : 201431024
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*,
Aktivitas, *Sales Growth* Terhadap Kondisi
Financial Distress

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

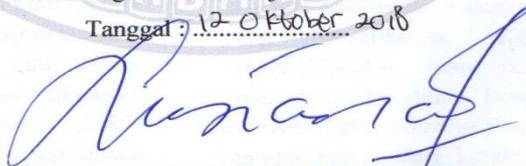
Tanggal : 09 Oktober 2018



(Dra. Joicenda Nahumury, M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 12 Oktober 2018



(Dr. Luciana Spica Almiliana S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

Audia Hasdayanti Putri Utami
STIE Perbanas Surabaya
Email : audiahasdayanti@gmail.com

ABSTRACT

Financial distress is a phase of decline in financial condition that occurred before the onset of bankruptcy. This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, leverage, activity, and sales growth of financial distress. The population of the research is wholesale and retail trade companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Samples were determined by purposive sampling method, samples obtained as much as 195 samples. The techniques of data analysis used in logistic regression analysis, data processing with SPSS version 23.0. The result of study concluded that (1) profitability as measured by return on asset has effect in financial distress; (2) liquidity as measured by quick ratio has no effect in financial distress; (3) leverage as measured by debt to asset has effect in financial distress; (4) activity as measured by total asset turnover has effect in financial distress; and (5) sales growth as measured by sales growth has no effect in financial distress.

Keywords: *Financial distress, Profitability, Liquidity, Leverage, Activity, and Sales Growth*

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang pada akhirnya bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Andre dan Taqwa, 2014). Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut Rayenda (2007) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuat yang menyebabkan penjualan menurun.

Pendapatan yang menurun dari rendahnya penjualan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan (Andre dan Taqwa, 2014). Berdasarkan berita dari kumparan.com PT Matahari Putra Prima Tbk, mengalami kerugian bersih mencapai Rp 24,89 miliar. Kerugian tersebut terjadi karena

adanya akibat dari penurunnya penjualan pada semester I-2017 sebesar Rp 6,7 triliun dibanding semester I tahun 2016 yaitu dari sebesar Rp 6,9 triliun serta adanya kenaikan beban penjualan dari Rp 82,1 miliar menjadi Rp 111,2 miliar. Beban umum dan administrasi juga mengalami kenaikan dari Rp 963,52 miliar menjadi Rp 1,07 triliun, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami rugi usaha hingga mencapai sebesar Rp 186,3 miliar. Berbanding terbalik dari semester sebelumnya yang memperoleh laba usaha sebesar Rp 48,1 miliar. Jumlah aset PT Matahari Putra Prima Tbk hingga Juni 2017 mencapai Rp 6,78 triliun. Angka itu naik tipis dari catatan jumlah aset di akhir 2016 sebesar Rp 6,7 triliun. PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, nampak dari jumlah liabilitas mengalami kenaikan dari Rp 4,27 triliun di akhir 2016 menjadi Rp 4,5 triliun. Sementara jumlah ekuitas turun dari Rp 2,4 triliun di akhir 2016 menjadi Rp 2,25 triliun.

Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika *et al*, 2013). Elloumi dan Gueyie (2001), mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif.

Penjelasan fenomena pada latar belakang diatas dan dari peneliti terdahulu yang mempunyai hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini dilakukan

pada perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti akan mengambil judul sebagai penelitiannya adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Ross, (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal membahas mengenai alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor. Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*).

Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

Teori sinyal atau *signalling theory* dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi

financial distress dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau dalam keadaan kurang sehat maupun bangkrut. Menurut Platt dan Platt 2002, *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki rugi bersih operasi selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan juga tidak mampu memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dapat terjadi sewaktu-waktu jika perusahaan kurang memadai dalam menghasilkan profitabilitas diperusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh 2007:83). Profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset dan mengelola kegiatan operasional. Analisis ini yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam jangka perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan yang cukup agar dapat membayar kewajibannya. Dalam jangka pendek, kerugian akan segera memburuk likuiditas perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir 2012:110). Rasio ini membandingkan kewajiban jangka

pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir 2012:151). Subramanyam (2010:267) menyatakan bahwa selain keuntungan dari kelebihan pengembalian untuk *leverage* keuangan dan bunga yang dapat mengurangi pajak posisi hutang jangka panjang dapat memberikan keuntungan lain bagi pemegang ekuitas. Misalnya, perusahaan yang sedang tumbuh dapat menghindari dilusi laba persaham melalui penerbitan utang. Selain itu, jika tingkat bunga mengalami peningkatan, perusahaan dengan hutang yang membayar tingkat bunga tetap akan lebih menguntungkan dibandingkan pesaing yang tidak memiliki hutang.

Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (sumber daya) yang dimilikinya secara efektif (Kasmir 2012:172). Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal.

Sales Growth

Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan) merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir 2012:107). *Sales growth* mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan menjelaskan bahwa rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, karena dapat menjaga kelangsungan suatu perusahaan. Perusahaan harus berupaya menjaga kondisi keuangan berada dalam situasi profit.. Apabila tidak keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Andre dan Taqwa 2014). Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jadi, semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan semakin rendah maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu Andre dan Salma (2014) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin

mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas (Karinasari 2016). Menurut (Widhiari dan Merkusyawati 2015) mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid. Semakin tinggi likuiditas maka perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Jika, semakin rendah likuiditas maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *quick ratio*. *Quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang tidak likuid. Sesuai dengan penelitian dari Noviandri (2014) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hipotesis 2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang,

dengan kata lain sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir 2012:151).

Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR). *Debt To Asset Ratio* yaitu menggambarkan proporsi hutang perusahaan dibanding dengan total aset. *Debt To Total Assets Ratio* yang tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi karena aset perusahaan yang digunakan tidak bisa menutupi total hutangnya sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab lebih untuk melunasi atau menutupi hutang-hutangnya. Tingginya *debt to total assets ratio* menandakan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik karena biaya yang digunakan untuk perusahaan semakin banyak, sehingga menimbulkan adanya potensi *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah rasio *leverage*, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis 3: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau sejauhmana efektifitas penggunaan aset, dengan melihat tingkat aktivitas aset, seperti rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan, rasio tingkat perputaran aset tetap, dan rasio tingkat perputaran total aset. (Utami, 2015). Rasio aktivitas dalam

penelitian ini diukur menggunakan rasio *Total assets turnover (TATO)*.

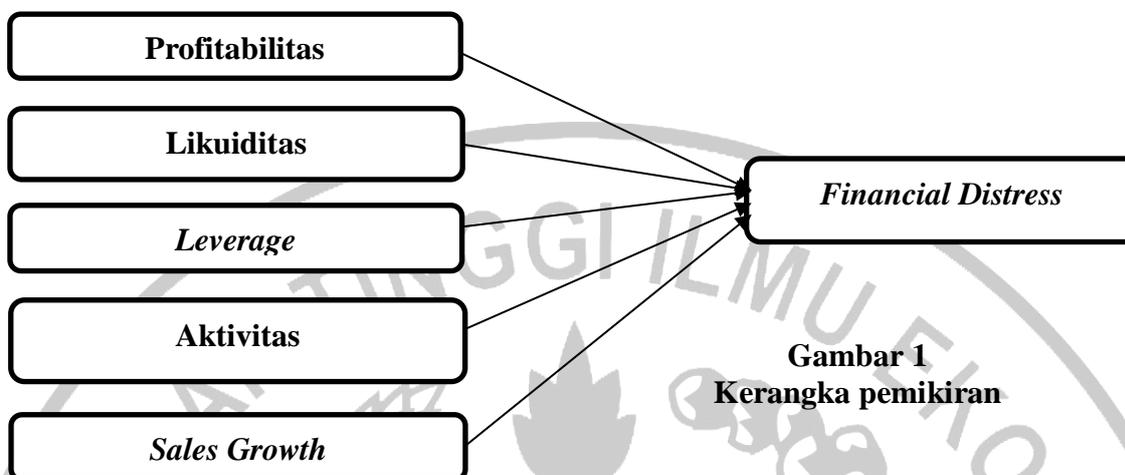
Total assets turnover (TATO) merupakan rasio antara penjualan dengan total aset yang mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan. Apabila rasio ini rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya dan mengalami penurunan yang cukup besar berarti penggunaan aset yang tidak efisien menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas lambat atau berkurang maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami *financial distress* (Paradibta, 2010). Semakin tinggi rasio aktivitas maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah rasio aktivitas maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Noviandri (2014) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
Hipotesis 4: Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Sales Growth (Pertumbuhan penjualan) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam mempertahankan perusahaannya (Atika,dkk, 2013). Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *sales growth* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Jika, semakin rendah *sales growth*, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Utami (2015) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis 5: *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

husus yang telah tercantum sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini di dapat diakses melalui beberapa situs resmi yaitu www.idx.co.id atau *website* perusahaan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Populasi tersebut dipilih karena dilatar belakangi adanya berbagai fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel yang terlebih dahulu menentukan jumlah sampel sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:218-219). Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2011 sampai 2017.
2. Periode laporan keuangan berakhir pada 31 Desember.
3. Data laporan keuangan yang dibutuhkan tersedia lengkap.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan barang konsumsi dengan kriteria

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *sales growth*.

Definisi Operasional Variabel

Financial Distress

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi (*net operating income*), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami laba operasi negatif atau rugi operasi selama dua tahun berturut-turut tidak dikategorikan mengalami *financial distress*. Menurut Andre dan Taqwa (2014) penentuan tahun perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah tahun pada periode variabel X (tahun T) dan setahun setelah periode variabel X

(tahun T+1). Variabel ini menggunakan variabel dummy dengan pengukuran :

1 (Satu) = *Financial Distress*

0 (Nol) = *Non Financial Distress*

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Karinasari 2016). Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan (Andre dan Taqwa 2014). Menurut Harahap (2015:305) rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir 2012:110). Likuiditas diukur menggunakan *Quick Ratio (QR)*. *Quick Ratio (QR)* yang hampir sama dengan *Current Ratio* namun tidak memperhitungkan persediaan karena merupakan harta lancar yang paling tidak likuid (tidak mudah dijual, dan walaupun dijual biasanya dengan cara kredit atau tidak tunai) (Riziqon 2016). Menurut Harahap (2015:302) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan kemampuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (Dessy 2016). *Leverage* diukur menggunakan *Debt To Asset (DAR)*. *Debt To Asset (DAR)* merupakan perbandingan antara utang lancar dengan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Menurut Harahap (2015:304) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Asset TurnOver (TATO)*. *Total Asset TurnOver (TATO)* rasio yang mengukur bagaimana seluruh aset yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan (J.P.Sitanggang 2014:27). Menurut Harahap (2015:309) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales Growth (Pertumbuhan Penjualan) merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir,2012:107). Menurut Harahap (2015:309) rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{\text{Penj. th ini} - \text{Penj. th lalu}}{\text{Penj. th lalu}}$$

Alat Analisis

Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011:330), analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan yang dapat dideskripsikan melalui *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi. *Mean* menunjukkan nilai rata-rata dari sampel penelitian. Maksimum dan minimum menunjukkan nilai terbesar sampel nilai terkecil dari sampel. Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Menilai Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Imam Ghozali (2011:341), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and*

Lemeshow Test dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_A: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H₀) ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga *Goodness of Fit Test Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih dari 0,05 maka hipotesis nol (H₀) diterima mengindikasikan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. *Chi Square*

Menurut Imam Ghazali (2011:346) tes statistik *chi square* digunakan berdasarkan fungsi *likelihood* (L) dari model regresi. Pada penilaian *model fit block 0*, statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input, untuk pengujian hipotesis *model fit block 0* dan *block 1*, L ditransformasikan menjadi *-2 Log Likelihood*. Menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik *-2 Log Likelihood* tanpa melihat konstanta.

Kriteria untuk menentukan apakah data fit dengan pengujian, maka dapat melihat penurunan dari *model fit* dari *block 0* ke *model fit block 1*. Jika terjadi penurunan dari model fit *block 0* ke *block 1*, maka dapat dikatakan bahwa H₀ diterima karena model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sebaliknya, jika tidak terjadi penurunan pada nilai *-2 Log Likelihood* pada *model fit block 1*, maka dapat dikatakan bahwa H₀ tidak diterima atau ditolak karena model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

2. *Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*

Imam Ghazali (2011:341) menyatakan bahwa *Cox dan Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R²* pada *multiple regression* yang didasarkan pada penilaian maksimum *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Kriteria untuk menentukan nilai tersebut dapat dilakukan dengan melihat antara komposisi nilai dari *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Jika, nilai *Nagelkerke R Square* lebih besar daripada nilai & *Snell R Square* berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya, jika nilai *Nagelkerke R Square* lebih kecil daripada nilai & *Snell R Square* berarti bahwa variabel independen tidak mampu untuk menjelaskan variabel dependennya.

3. Tabel Klasifikasi

Menurut Imam Ghazali (2011:347) tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (0) dan non *financial distress* (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100%.

Analisis Regresi Logistik

Imam Ghazali (2011:333) menyatakan bahwa kriteria untuk menentukan variabel independen signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tingkat signifikansi variabel independen yang digunakan. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis pada penelitian tidak dapat diterima atau ditolak. Penentuan tinggi rendahnya suatu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabelnya dengan melihat koefisien B. Jika

nilai koefisien menunjukkan angka yang negatif, berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel independen, maka semakin rendah pengaruhnya terhadap variabel dependen. Kemudian, jika nilai koefisien menunjukkan angka yang positif, berarti bahwa semakin tinggi nilai variabel independen, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data

Perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 terdapat 55 populasi dan dikalikan dengan data yang digunakan selama lima tahun sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 275. Setelah dilakukan seleksi sampel, terdapat 14 perusahaan tidak secara terus menerus melaporankan laporan keuangan dari tahun

2011-2017 yang dikalikan lima tahun sehingga terdapat 70 sampel yang dihapuskan Selanjutnya, tidak ada perusahaan yang periode pelaporannya melebihi atau kurang dari 31 Desember sehingga tidak ada sampel yang dihapuskan. Terdapat perusahaan yang tidak lengkap menyediakan data laporan keuangan (data persediaan) selama tahun penelitian yang dikalikan dengan lima tahun sehingga terdapat 10 sampel yang dihapuskan Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria sebanyak 195 sampel yang diperoleh dari 39 perusahaan dikalikan lima tahun.

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. gambaran tersebut terkait nilai maximum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1
Uji Frekuensi *Financial Distress*

Kondisi	Tahun	Frekuensi	Prosentase
<i>Financial distress</i> (Skor=1)	2012-2016	21	11%
<i>Non Financial Distress</i> (Skor=0)	2012-2016	174	89%
TOTAL		195	100%
<i>Mean</i>			0,11
<i>Standar Deviasi</i>			0,311

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel 1 jumlah keseluruhan sampel penelitian yaitu 195 data, terdapat 21 sampel dengan kategori *financial distress* dengan persentase sebesar 11%, sedangkan untuk perusahaan kategori *non financial distress* terdapat 174 sampel dengan persentase 89%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode peneltian tahun 2012-2016 jumlah perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang mengalami *financial distress* lebih

sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Artinya rata-rata kondisi keuangan perusahaan *wholesale* dan *retail trade* selama tahun pengamatan memiliki kinerja yang baik. Rata-rata (*mean*) dari variabel dependen *financial distress* dan *non financial distress* sebesar 0,11 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,311

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	195	-1,72905	,54333	,0207329	,18595995
QR	195	,01188	71,85093	2,6879044	8,96136503
DAR	195	,05189	11,84424	,7187590	1,21955397
TATO	195	,00135	6,17802	1,6562149	1,20902349
SG	195	-,94754	5,03109	,1052232	,50278073

Sumber: diolah

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2, rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,0207329. Artinya rata-rata perusahaan *wholesale dan retail trade* mampu menghasilkan laba hanya 2,1% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum ROA yakni sebesar -1,72905 yang dimiliki oleh PT Rimo Internasional Lestari Tbk pada tahun 2012. Nilai ROA (*Return On Asset*) negatif berarti perusahaan mengalami rugi bersih. Rugi yang cukup besar mencapai 173%, sehingga perusahaan tidak mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh laba pada tahun tersebut. Nilai maksimum sebesar 0,54333 yang dimiliki PT Wicaksana Overseas Internasional Tbk pada tahun 2012. Proporsi laba yang diperoleh lebih dari 50% aset perusahaan berarti perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas perusahaan *wholesale dan retail trade* di BEI sebesar 0,0207329, lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,18595995. Hal ini mengindikasikan sebaran data (*data spread*) variabel profitabilitas kurang baik atau data bersifat heterogen.

Rata-rata QR (*Quick Ratio*) sebesar 2,6879044. Artinya rata-rata perusahaan *wholesale dan retail trade* memiliki aset lancar yang dikurangi persediaan 3 kali lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya sehingga rata-rata perusahaan *wholesale dan retail trade* dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Nilai minimum sebesar 0,01188 dimiliki oleh PT Rimo Internasional Lestari Tbk pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset

lancarnya tanpa harus menggunakan persediaan yang ada. Nilai maksimum sebesar 71,85093 dimiliki PT Triwira Insalestari Tbk pada tahun 2014, berarti perusahaan memiliki aset lancar yang dikurangi dengan persediaan 72 kali lebih besar dibanding liabilitas jangka pendeknya sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tanpa menggunakan persediaan yang ada didalam perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) likuiditas perusahaan *wholesale dan retail trade* di BEI sebesar 2,6879044, lebih rendah dari nilai standar deviasi 8,96136503. Hal ini mengindikasikan sebaran data (*data spread*) variabel likuiditas kurang baik atau data bersifat heterogen.

Rata-rata DAR (*debt to asset ratio*) sebesar 0,7187590. Artinya rata-rata perusahaan *wholesale dan retail trade* lebih memilih membiayai hutangnya untuk menutupi asetnya. Nilai minimum sebesar 0,05189 dimiliki oleh PT Triwira Insalestari Tbk pada tahun 2012, artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi hutang sebesar 5% dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai maksimum sebesar 11,84424 dimiliki PT Rimo Internasional Lestari Tbk pada tahun 2013, artinya perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang untuk menutupi asetnya. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* perusahaan *wholesale dan retail trade* di BEI sebesar 0,7187590, lebih rendah dari nilai standar deviasi 1,21955397. Hal ini mengindikasikan sebaran data (*data spread*) variabel *leverage* kurang baik atau data bersifat heterogen.

Rata-rata TATO (*total asset turnover*) sebesar 1,6562149. Artinya rata-rata perusahaan *wholesale dan retail trade* mampu menghasilkan penjualan sebesar 165%

melalui penggunaan aset yang dimilikinya. Nilai minimum sebesar 0,00135 yang dimiliki oleh PT Rimo Internasional Lestari Tbk pada tahun 2016, artinya bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan perputaran aset agar dapat menciptakan penjualannya tetapi hanya kurang dari 1%. Sedangkan nilai maksimum sebesar 6,17802 yang dimiliki PT FKS Multi Agro Tbk pada tahun 2014 berarti bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan perputaran aset agar dapat menciptakan penjualannya lebih dari 100%. Nilai rata-rata (*mean*) rasio aktivitas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* di BEI sebesar 1,6562149, lebih besar dari nilai standar deviasi 1,20902349. Hal ini mengindikasikan sebaran data (*data spread*) variabel rasio aktivitas baik atau data bersifat homogen.

Rata-rata *sales growth* sebesar 0,1052232. Artinya rata-rata perusahaan *wholesale* dan *retail trade* memiliki kenaikan persentasi penjualan hanya 10% dari tahun ini ke tahun lalu. Nilai minimum sebesar -0,94754 dimiliki oleh PT Rimo Internasional Lestari Tbk pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan pendapatan perusahaan yang rendah, dengan kata lain penjualan perusahaan pada tahun tersebut paling rendah selama periode penelitian, dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Nilai maksimum sebesar 5,03109 yang dimiliki PT Wahana Pronatural Tbk pada tahun 2012 artinya pendapatan perusahaan yang tinggi, dengan kata lain penjualan pada tahun tersebut tertinggi dibandingkan penjualan perusahaan pada sampel lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) *sales growth* perusahaan *wholesale* dan *retail trade* di BEI sebesar 0,1052232, lebih rendah dari nilai standar deviasi 0,50278073. Hal ini mengindikasikan sebaran data (*data spread*) variabel likuiditas kurang baik atau data bersifat heterogen.

Hasil Menilai Kelayakan Model

Dalam menilai kelayakan model cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Chi Square

Tabel 3
Hasil Chi Square

<i>Model Fit Block 0</i>	133,249
<i>Model Fit Block 1</i>	22,366
<i>Nilai Chi Square</i>	110,883

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *Block number 0* = 133,249 sedangkan pada *Block number 1* = 22,366. Penurunan yang terjadi sebesar 110,883 ini menunjukkan model regresi lebih baik dan data empiris cocok dengan data penelitian.

2. Cox & Snell dan Nagelkerke R Square

Tabel 4

Hasil Cox & Snell dan Nagelkerke R Square

<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
,434	,876

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui nilai *Cox dan Snell R Square* sebesar 0,434 atau 43,4% dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,876 atau 87,6% yang berarti variabilitas variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress* sebesar 87,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel diluar penelitian sebesar 12,4%.

3. Tabel Klasifikasi

Tabel 5
Classification Table

Observasi	Prediksi		Prosentase
	<i>FD</i>		
	<i>Non FD</i>	<i>FD</i>	
<i>Non FD</i>	170	4	97,7
<i>FD</i>	4	17	81,0
<i>Percentage</i>			95,9

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sampel yang tidak mengalami kondisi *financial distress* (0) adalah sebanyak 174 perusahaan. Hasil prediksi model pada tabel 4.13 menunjukkan sebanyak 170 perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress* (0) dan hanya 4 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* (1). Sehingga terdapat 4 prediksi yang salah sehingga jumlah prediksi yang benar sebanyak $170/174 = 97,7$ persen. Sedangkan untuk perusahaan

yang mengalami kondisi *financial distress*, dari total sampel 21 perusahaan terdapat 4 perusahaan yang diprediksi tidak sesuai dengan model penelitian dan 17 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* (1). Perhitungan data untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar $17/21 = 81$ persen. Tabel 4.13 dapat memberikan nilai overall percentage adalah sebesar $(170+17)/195 = 95,9$ persen, yang artinya bahwa ketepatan model penelitian ini sebesar 95,9 persen.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	Sig.
Step 1	ROA	-95,298	,006
	QR	,377	,186
	DAR	-3,058	,026
	TATO	-6,648	,005
	SG	-,335	,813
	Conts.	-1,178	,271

Sumber: diolah

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan bahwa Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis pada penelitian tidak dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan hasil tabel diatas, maka variabel yang dinyatakan signifikan adalah profitabilitas (*Return on Asset*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 ($< 0,05$), likuiditas (*Quick Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,186 ($> 0,05$), *leverage* dengan tingkat signifikansi 0,026 ($< 0,05$), rasio aktivitas (*Total Aset TurnOver*) dengan tingkat signifikansi 0,05 ($= 0,05$), serta *sales growth* dengan tingkat signifikansi 0,813 ($> 0,05$). Dapat disimpulkan dari tabel diatas bila dilihat dari tingkat signifikansi profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena tingkat signifikansi ($< 0,05$). Sedangkan, likuiditas dan *sales growth* tidak

berpengaruh terhadap *financial distress* karena tingkat signifikansi ($> 0,05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, karena dapat menjaga kelangsungan operasional suatu perusahaan (Andre dan Taqwa 2014). Secara teoritis, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, apabila profitabilitas kecil maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Hasil uji hipotesis penelitian ini, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan (lihat tabel 6) terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*, sebaliknya jika profitabilitas semakin rendah maka semakin tinggi terjadinya *financial distress*. Grafik deskriptif profitabilitas dapat membuktikan hasil hipotesis, karena kecenderungan profitabilitas yang meningkat. Pada tabel 1 frekuensi perusahaan yang mengalami *financial distress* kecil. Artinya semakin besar profitabilitas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress* hal ini sejalan dengan teori yang ada.

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya apabila perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang sangat tinggi sehingga dapat membagikan dividen kepada para investornya. Laba yang tinggi akan dapat menarik dan memberi kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga investor akan merespon sinyal positif dan nantinya perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Andre dan Taqwa (2014), yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Atika *et al* (2014) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Perusahaan dikatakan likuid jika mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya, jumlah aset lancar yang dimiliki lebih besar dibandingkan hutang lancarnya. Secara teoritis semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas maka potensi terjadinya kemungkinan *financial distress* semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (tabel 6) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya tinggi rendahnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadi atau tidak terjadinya *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis deskriptif pada tabel 2 yang memperlihatkan standar deviasi likuiditas (*Quick Ratio*) lebih besar dari pada nilai *mean*, yang berarti sebaran data bersifat heterogen, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun dilihat dari rata-rata likuiditas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* dari tahun 2012 hingga 2016 berada di atas 1, yang berarti aset lancar yang dikurangi persediaan perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Pada tahun 2012 rata-rata likuiditas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* adalah 1,86, pada

tahun 2013 rata-rata likuiditas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* adalah 2,84, pada tahun 2014 rata-rata likuiditas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* adalah 2,99, pada tahun 2015 rata-rata likuiditas perusahaan *wholesale* dan *retail trade* adalah 2,55, dan pada tahun 2016 rata-rata likuiditas adalah 3,18.

Hal ini juga diperkuat oleh data likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* namun likuiditasnya berada di bawah 1.

Artinya aset lancar yang dikurangi persediaan yang tersedia tidak mampu menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan. Perusahaan yang pada tahun 2012 hingga 2016 yang likuiditasnya berada dibawah 1 adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang mempunyai likuiditas sebesar 0,48 tahun 2012, sebesar 0,34 tahun 2013 sebesar 0,35 tahun 2014, sebesar 0,45 tahun 2015 dan sebesar 0,36 tahun 2016 namun perusahaan tersebut tidak termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Selama periode 2012-2016 PT Triwira Insanlestari Tbk yang mempunyai likuiditas sebesar 22,6 tahun 2012, sebesar 67,7 tahun 2013, sebesar 71,8 tahun 2014, sebesar 47,5 tahun 2015 dan sebesar 55,8 tahun 2016 namun perusahaan ini termasuk ke dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* padahal likuiditas perusahaan ini lebih tinggi dari pada likuiditas PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan kas dan setara kas perusahaan jauh lebih tinggi dibanding dengan unsur aset lancar lainnya. Unsur aset lancar seperti piutang usaha dan persediaan memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversikan menjadi kas sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Namun karena proporsi kas dan setara kas lebih besar dibanding persediaan dan piutang usaha lebih besar dibandingkan persediaan dan piutang usaha,

maka naik turunnya likuiditas perusahaan tidak akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andre dan Taqwa (2014), yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Noviandri (2014) yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya, seberapa beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan asetnya. Secara teoritis, semakin tinggi *leverage* maka akan semakin besar risiko perusahaan mengalami kerugian dan semakin besar pula perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* yang maka akan semakin rendah risiko perusahaan mengalami kerugian dan semakin rendah pula perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan (tabel 6) terhadap kondisi *financial distress*. Artinya, semakin kecil *leverage* maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*, demikian sebaliknya. Grafik pada deskriptif *leverage* dapat digunakan untuk membuktikan hasil hipotesis karena kecenderungan menurun. Hasil hipotesis menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga jika frekuensi *financial distress* rendah (tabel 1) Hal ini sejalan teori yang ada semakin rendah *leverage* maka akan semakin rendah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki

jumlah utang yang lebih kecil dari total asetnya. Salah satunya adalah perusahaan PT Ace Hardware Tbk (perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2012 hingga tahun 2016) pada tahun 2012 memiliki *leverage* sebesar 0,15 artinya jumlah hutang 0,15 kali jumlah aset. Pada tahun 2013 sebesar 0,22 yang artinya jumlah hutangnya 0,22 kali dari jumlah asetnya. Tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 0,19 artinya jumlah hutangnya 0,19 kali dari jumlah asetnya. Selanjutnya tahun 2016 *leverage* perusahaan ini sebesar 0,18 yang artinya jumlah hutang 0,18 kali dari jumlah asetnya. Umumnya perusahaan yang memiliki jumlah hutang lebih kecil daripada asetnya memiliki ekuitas positif. Sehingga dengan hutang yang rendah maka kemungkinan gagal bayar perusahaan kepada kreditur juga rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Dapat pula dikatakan bahwa aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Semakin rendah rasio aktivitas, maka aset yang digunakan akan semakin sedikit sehingga menyebabkan besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aset tersebut. Semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya dan perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan (tabel 6) terhadap

kondisi *financial distress*. Artinya, semakin tinggi rasio aktivitas maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*. sebaliknya, jika rasio aktivitas rendah maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadi *financial distress*. Ditinjau berdasarkan data deskriptif statistik (tabel 2) yang menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan sebaran data baik atau bersifat homogen dan gambar grafik yang menunjukkan rasio aktivitas berfluktuasi dan mengalami penurunan.

Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan aset yang cukup besar dan diikuti kenaikan pada pertumbuhan penjualan pada tahun tersebut. Misalnya, pada tahun 2015 PT Triwira Insanlestari Tbk yang hanya memiliki penjualan sebesar Rp 7.154.576.929 yang tidak sebanding dengan kenaikan aset sebesar Rp 155.543.436.188. Akibat dari terlalu tingginya pergerakan aset tersebut membuat perusahaan mengalami laba negatif sebesar Rp 8.174.731.100 dan terindikasi dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Semakin efektif perusahaan menggunakan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberi keuntungan yang semakin besar juga untuk perusahaan. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya dimasa depan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noviandri (2014) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami (2015), yang menyatakan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Sales growth digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan bisa mempertahankan posisi ekonominya dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil menjalankan

strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. *Sales growth* menunjukkan persentase penjualan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya. Semakin tinggi rasio *sales growth* maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Hasil uji hipotesis penelitian ini, menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (tabel 6), artinya naik atau turunnya *sales growth* tidak mempengaruhi terjadi atau tidaknya *financial distress*. Tabel 2 hasil analisis deskriptif yang mengindikasikan sebaran data *sales growth* yang kurang baik sehingga *sales growth* tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Secara teoritis pertumbuhan penjualan rendah cenderung mengalami *financial distress*, faktanya perusahaan *wholesale* dan *retail trade* walaupun pertumbuhan penjualan rendah namun sebagian besar diantaranya justru tidak mengalami *financial distress*. Namun terdapat salah satu perusahaan yang memiliki *sales growth* di atas rata-rata justru mengalami *financial distress* yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2014. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Kondisi ini terjadi dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan masih mampu untuk menutupi beban, artinya masih terdapat laba sehingga tidak mengalami *financial distress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015), yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utami (2015) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *financial distress*. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 195 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- X1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel profitabilitas yaitu sebesar $0.006 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima sehingga kesimpulannya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- X2 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel likuiditas yaitu sebesar $0.186 > 0.05$ yang menyatakan bahwa H_2 ditolak sedangkan H_0 diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
- X3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel *leverage* yaitu sebesar $0.026 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_3 diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- X4 : Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi variabel aktivitas yakni sebesar $0.005 < 0.05$ yang menyatakan bahwa H_4 diterima

sedangkan H_0 ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

- X5 : *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini karena tingkat signifikansi variabel *leverage* yaitu sebesar $0.813 > 0.05$ yang menyatakan bahwa H_5 ditolak sedangkan H_0 diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini untuk dapat digunakan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu sumber data yang digunakan menunjukkan masih banyaknya data yang kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel penelitian. Sampel penelitian yang semula 275 menjadi 195.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, namun diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Berikut merupakan saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan harapan bahwa pada penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian agar data yang digunakan lebih banyak sehingga hasil penelitian akan relevan dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. & Taqwa, S. (2014). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)". *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1).
- Atika, D. & Handayani, S. R. (2012). "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan

- Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 61-76.
- Brahmana, Rayenda K.(2007). "*Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*". Birmingham Business School. University of Birmingham. United Kingdom.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- J.P Sitanggang. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Karinasari, D. (2016). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa Transportasi Periode 2011-2014". (*Doctoral Dissertation*, STIE Perbanas Surabaya).
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP-YKPN.
- Noviandri, T. (2014). "Peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor perdagangan". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1655-1665.
- Plat, H., & Plat, M.B. (2002). *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15
- Ross, S.A., 1977. "*The Determination of Finacial Structure:The Incentive Signalling Approach*", *Journal of Economics*, Spring, 8, pp 23-40.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono. 2011 . *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Utami, M. (2015). "Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)". *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). "Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*". *E-Jurnal Akuntansi*, 456-469.